

# GREEN ACCOUNTING, FINANCIAL DISTRESS, KINERJA KEUANGAN PADA HARGA SAHAM

Brandon Christian Tomasila<sup>1\*</sup>, Francis M. Hutabarat<sup>2</sup> Harlyn L. Siagian<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Departemen Akuntansi, Universitas Advent Indonesia

\*email korespondensi: [brandtomasila@gmail.com](mailto:brandtomasila@gmail.com)

Submit : 18 Februari 2026, Review : 30 Maret 2026, Publish : 29 April 2026

## ABSTRACT

*Stock price is a key indicator that reflects a company's financial health and future sustainability. This study aims to investigate the impact of green accounting practices, financial distress, and financial performance on stock price movements. A quantitative research method using secondary data was employed. The sample includes 30 companies listed on the IDX-Growth 30 index over a six-year period, resulting in 180 observations. Regression analysis was conducted to examine the relationships among the variables, and the findings reveal that green accounting, financial distress, and financial performance significantly affect stock prices. This study suggests that companies need to strengthen the implementation of green accounting and maintain financial performance stability to enhance investor confidence, while effective management of financial distress risk is essential to minimize declines in stock prices. For investors, these findings can serve as a basis for considering environmental factors and financial health in investment decision-making.*

**Keywords:** *Green accounting, Financial distress, Financial Performance, Stock Price*

## ABSTRACT

Harga saham merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan kesehatan dan prospek keberlanjutan suatu perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan *green accounting*, kondisi *financial distress*, serta kinerja keuangan terhadap pergerakan harga saham. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder. Sampel penelitian terdiri dari 30 perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX-Growth 30 selama periode enam tahun, sehingga diperoleh total 180 pengamatan. Analisis regresi diterapkan untuk menguji hubungan antarvariabel, dan hasil menunjukkan bahwa *green accounting*, *financial distress*, dan kinerja keuangan secara signifikan memengaruhi harga saham perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu memperkuat penerapan *green accounting* dan menjaga stabilitas kinerja keuangan guna meningkatkan kepercayaan investor, sementara pengelolaan risiko *financial distress* menjadi penting untuk meminimalkan penurunan harga saham. Bagi investor, hasil ini dapat menjadi dasar dalam mempertimbangkan faktor lingkungan dan kesehatan keuangan dalam pengambilan keputusan investasi.

**Kata Kunci:** *Green accounting, Financial distress, Kinerja Keuangan, Harga Saham*

## PENDAHULUAN

Dalam pasar modal, harga saham menjadi indikator utama yang menggambarkan nilai dan kinerja perusahaan

di pandangan investor. Harga saham ditentukan oleh interaksi kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi antara investor di pasar sekunder (Rahma &

Rinaldo, 2023). Secara keseluruhan, naiknya harga saham menggambarkan keyakinan investor pada potensi peningkatan kinerja perusahaan di masa mendatang, sedangkan turunnya harga saham menggambarkan menurunnya kepercayaan investor pada prospek perusahaan. Harga saham merupakan hasil dari proses pembentukan nilai di pasar melalui interaksi antara permintaan dan penawaran. Pergerakan harga saham bersifat dinamis dan dapat berubah-ubah seiring dengan munculnya berbagai informasi di pasar serta bagaimana investor merespons informasi tersebut (Margo, 2023).

Pergerakan harga saham diberi dampak oleh beberapa faktor internal juga eksternal, seperti kinerja operasional, kesehatan keuangan, dan kepedulian perusahaan terhadap isu-isu lingkungan. Harga saham yang tinggi dan stabil menggambarkan sinyal positif untuk investor, pelanggan, mitra bisnis, dan masyarakat mengenai kekuatan serta kredibilitas perusahaan (Sinurat et al., 2025). Selain itu, perusahaan dengan harga saham yang kuat lebih mudah mengakses sumber pendanaan melalui penerbitan saham baru atau obligasi, karena tingkat kepercayaan investor cenderung lebih tinggi. Sebaliknya, rendahnya harga saham dapat membuat perusahaan rentan terhadap risiko hostile takeover. Harga saham menjadi sinyal penting bagi keberlanjutan bisnis di masa depan, di mana penurunan harga saham secara terus-menerus dapat mencerminkan ketidakpercayaan pasar terhadap prospek perusahaan (Saputra, 2022).

CNN Bisnis pada tahun 2024 menulis sebuah berita mengenai Fisker, salah satu perusahaan mobil listrik di Amerika Serikat terancam bangkrut akibat harga saham yang terus merosot sampai 97% mulai dari tahun 2020. Fisker terancam mengalami kekurangan dana untuk menjalankan kegiatan operasionalnya hingga

mengeluarkan peringatan *going-concern* bahwa ada "keraguan besar" mengenai kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam bisnis (Valdes-Dapena, 2024). Dari berita yang diuraikan ini memberikan suatu peringatan kepada perusahaan agar memperhatikan faktor-faktor yang memberikan dampak pada harga saham agar perusahaan jauh dari ancaman kebangkrutan dan kekurangan dana operasional.

Faktor yang memberikan dampak kepada harga saham salah satunya ialah penggunaan *green accounting*. *Green accounting* ialah sistem yang menambahkan aspek lingkungan pada proses pengukuran, pengakuan, pencatatan, dan pelaporan keuangan perusahaan. Tujuan utamanya adalah untuk menilai dampak aktivitas ekonomi terhadap lingkungan dan menunjukkan tanggung jawab perusahaan terhadap keberlanjutan (Faransahada & Wulandari, 2024).

Pendekatan akuntansi yang memberikan hitungan mengenai dampak lingkungan dalam proses pencatatan dan pelaporan keuangan perusahaan juga diartikan sebagai *green accounting*. Ini mencakup pengukuran biaya dan manfaat dari aktivitas lingkungan, Manajemen limbah, pemakaian sumber energi terbarukan, dan konservasi sumber daya alam, serta kepatuhan terhadap regulasi lingkungan. Perusahaan yang menerapkan *green accounting* menunjukkan komitmen kepada keberlanjutan juga tanggung jawab lingkungan. Ini bisa menarik minat investor, terutama dari kalangan investor institusional dan ESG (Environmental, Social, and Governance) investor yang mempertimbangkan faktor lingkungan dalam pengambilan keputusan investasi. Kepercayaan yang meningkat ini dapat mendorong permintaan saham dan akhirnya menaikkan harga saham (Mansyur et al., 2025). Penerapan *green accounting*

berdampak pada meningkatnya permintaan kepada saham perusahaan yang mendorong naiknya harga saham. Sebaliknya, ketidakpedulian terhadap isu lingkungan dapat menurunkan persepsi publik dan menyebabkan penurunan nilai saham.

Faktor lainnya yang dapat memberikan pengaruh kepada harga saham ialah *financial distress*. *Financial distress* merupakan situasi disaat perusahaan melalui kesusahan keuangan serius, seperti tak mempunyai membayar hutang, kewajiban operasional, atau menurunnya kinerja keuangan secara drastis (Wahyuni, 2023). *Financial distress* dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi perusahaan, seperti penurunan harga saham akibat turunnya kepercayaan investor dan kesulitan memperoleh pendanaan eksternal karena meningkatnya risiko gagal bayar. Selain itu, kondisi ini dapat menurunkan produktivitas serta moral karyawan akibat ketidakpastian masa depan perusahaan, merusak reputasi yang berdampak pada hubungan dengan pelanggan dan pemasok, serta meningkatkan risiko kebangkrutan apabila tidak dilakukan restrukturisasi keuangan secara tepat waktu (Fifa et al., 2024).

Kondisi ini memiliki dampak signifikan terhadap harga saham perusahaan. Saat perusahaan menunjukkan tanda-tanda *financial distress*, investor mulai kehilangan kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan dan menghasilkan laba. Akibatnya, banyak investor menjual saham mereka, menyebabkan penurunan harga saham di pasar. Ketika perusahaan menunjukkan tanda-tanda kesulitan keuangan, investor akan menilai bahwa perusahaan memiliki risiko tinggi, sehingga menurunkan minat untuk berinvestasi. Hal ini menurunkan minat pada saham perusahaan yang dapat menyebabkan harga saham jatuh. Sebaliknya, perusahaan dengan kondisi keuangan yang stabil dan jauh dari *financial*

*distress* menggambarkan sinyal positif pada pasar bahwa prospek perusahaan baik, yang berdampak meningkatnya harga saham.

Kinerja keuangan juga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Kinerja keuangan memberi gambaran bagaimana baiknya perusahaan dalam memperoleh pendapatan, mengelola biaya, serta memenuhi kewajiban keuangan dalam periode tertentu. Laporan keuangan yang menunjukkan pertumbuhan pendapatan, laba bersih yang meningkat, margin keuntungan yang stabil, serta rasio keuangan yang sehat menjadi indikator bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan memiliki prospek cerah. Hal ini memberikan minat investor dan menaikkan permintaan saham, yang menaikkan harga saham (Saeed & Pandey, 2024). Kinerja keuangan menggambarkan kemampuan manajemen memperdayakan aset, kewajiban, dan modal secara optimal untuk memberikan nilai tambah pemegang saham. Dengan demikian, kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mencapai keseimbangan antara profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas untuk mendukung keberlanjutan usaha. Kinerja keuangan yang baik akan memperbaiki rasio-rasio ini dan mendukung penilaian yang lebih tinggi terhadap saham perusahaan. Kinerja keuangan yang stabil dan kuat menurunkan risiko kebangkrutan atau kerugian besar di masa depan. Risiko yang lebih rendah membuat saham perusahaan lebih diminati, sehingga harga saham cenderung naik (Abubakar & Anyonje, 2025). Kinerja keuangan memberi pengaruh positif pada harga saham. Perusahaan yang menggambarkan tingkat profitabilitas tinggi, efisiensi operasional, serta struktur modal yang kuat memberi sinyal positif untuk investor tentang stabilitas dan prospek jangka panjang. Kondisi ini meningkatkan kepercayaan pasar serta perminatan terhadap saham, sehingga harga saham meningkat.

Sebaliknya, menurunnya kinerja keuangan dapat mengurangi minat investor dan berdampak negatif pada pergerakan harga saham.

Objek penelitian yang ditentukan peneliti pada penelitian ini ialah IDX Growth30 yang merupakan suatu indeks saham yang diluncurkan oleh Bursa Efek Indonesia yang berisikan 30 saham dengan potensi pertumbuhan tinggi, baik dari sisi pendapatan ataupun laba bersih, serta memiliki likuiditas yang baik di pasar. IDX Growth 30 dirancang untuk memberikan gambaran kepada investor mengenai kinerja saham-saham yang berpotensi tumbuh secara signifikan Indeks ini membantu investor yang memiliki strategi investasi berbasis pertumbuhan, yakni mencari saham perusahaan dengan prospek pertumbuhan tinggi dalam jangka menengah hingga panjang (Andini, 2024). Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sehubungan dengan harga saham pada indeks ini diakibatkan perusahaan pada indeks ini adalah perusahaan dengan pertumbuhan yang baik dan perlu meninjau harga sahamnya sehingga penelitian ini relevan untuk objek penelitian yang dipilih.

Meskipun banyak peneliti terdahulu yang telah melakukan penelitian tentang harga saham, tetapi terdapat beberapa celah yang dapat diisi oleh penelitian ini atau dapat disebut *research gap*, minimnya penelitian yang menggabungkan antara *green accounting* dengan variabel lainnya dalam meneliti harga saham. *Green accounting* masih merupakan konsep baru dan belum banyak diintegrasikan dalam pendekatan kuantitatif di pasar modal Indonesia. Padahal, pendekatan ini semakin dilirik oleh investor berbasis ESG yang menaruh perhatian pada keberlanjutan lingkungan dalam keputusan investasinya. Kurangnya penelitian dengan objek khusus pada perusahaan dalam indeks IDX-Growth 30. Sebagian besar penelitian

terdahulu lebih berfokus pada indeks besar seperti LQ45 atau IDX30 dimana IDX-Growth 30 memuat perusahaan-perusahaan dengan karakteristik bertumbuh, yang justru lebih sensitif terhadap isu lingkungan, kondisi keuangan, dan kinerja operasional.

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijabarkan, peneliti mengembangkan sebuah masalah yang diringkaskan dalam sebuah rumusan “apakah *green Green accounting, Financial distress* dan Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Harga saham pada perusahaan IDX-Growth 30 tahun 2019-2024?”. Dengan sebuah tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara *Green accounting, Financial distress* dan Kinerja Keuangan pada Harga saham di perusahaan IDX-Growth 30 2019-2024.

Penelitian ini dibuat dengan harapan memberikan manfaat teoritis, menambah literatur ilmiah di bidang akuntansi dan keuangan, khususnya mengenai pengaruh *green accounting* terhadap harga saham, memberikan kontribusi pada pengembangan teori keuangan dan akuntansi lingkungan, dengan menguji secara empiris hubungan antara variabel dan dapat digunakan untuk rujukan penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji variabel yang sama. Juga memberikan manfaat praktis sebagai masukan strategis agar perusahaan lebih memperhatikan penerapan *green accounting* sebagai bagian dari strategi jangka panjang yang memberikan pengaruh kepada persepsi investor dan harga saham, Membantu perusahaan memahami pentingnya menjaga kinerja keuangan dan menghindari kondisi *financial distress*, karena indikator-indikator tersebut dapat secara langsung memberikan pengaruh nilai saham dan kelangsungan usaha. Memberikan informasi tambahan untuk investor mengambil keputusan investasi, dengan menyoroti faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh harga

saham, khususnya pada perusahaan-perusahaan bertumbuh.

## METODE

Pendekatan kuantitatif digunakan dengan tujuan menganalisis dampak yang diberikan variabel independen, terhadap harga saham perusahaan IDX-Growth 30 pada periode 2019–2024. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini menitikberatkan analisis data numerik serta pengujian hipotesis menggunakan metode statistik. Data yang dipakai ialah data sekunder yang dihimpun dengan melihat laporan tahunan perusahaan yang diakses dalam situs IDX merupakan situs resmi Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sampel penelitian ini terdiri dari perusahaan yang tercatat dalam indeks IDX-Growth 30, yang ditetapkan pada 29 Juli 2024. Daftar perusahaan tersebut kemudian dijadikan objek analisis dalam penelitian ini.

Perusahaan yang merupakan sampel pada penelitian ini adalah AKRA, AMRT, AUTO, BBKA, BBNI, BBRI, BBTN, BMRI, BMTR, BNGA, BRIS, BRMS, CTRA, ENRG, ESSA, GJTL, HEAL, ICBP, INDF, INKP, ISAT, ITMG, KLBF, MAPA, MIKA, NISP, SIDO, SILO, TKIM dan TLKM.

Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan yang secara konsisten terdaftar dalam indeks IDX-Growth 30 selama periode 2019–2024, (2) perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan secara lengkap selama periode penelitian, dan (3) perusahaan yang memiliki data variabel penelitian yang tersedia secara lengkap. Periode analisis pada penelitian ini adalah 6 tahun sehingga sampel penelitian yang digunakan adalah 180 sampel penelitian. Data yang telah dihimpun lalu di analisis dengan bantuan SPSS 26.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Mi n	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Financial distress</i>	18	-6.36	4310.71	101.6753	442.72807
Kinerja Keuangan	18	-11.00	36200.00	3562.2833	4861.22037
Harga Saham Valid	18				
N (listwise)	180				

Sumber: Output SPSS (2025)

Angka N menunjukkan angka 180 yang menunggukan sampel yang terdiri dari 30 perusahaan dengan periode penelitian sebanyak 6 tahun digunakan.

Dari hasil analisis statistik deskriptif, *Financial distress* menghasilkan nilai minimum -6.36 dan maksimum 4310.71. Nilai minimum yang negatif menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* berat, di mana laba operasional (EBIT) yang dihasilkan tidak mampu menutupi beban bunga yang harus dibayar. Sebaliknya, nilai maksimum yang sangat tinggi menandakan adanya perusahaan dengan kemampuan membayar bunga yang sangat baik, sehingga dapat dikategorikan dalam kondisi keuangan yang sangat sehat. Mean sebesar 101.6753 menggambarkan secara umum perusahaan mampu menutupi beban bunganya sebanyak 101 kali lipat dari laba operasional yang diperoleh. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 442.72807 angka ini menandakan bahwa

kondisi keuangan antarperusahaan dalam indeks IDX-Growth 30 sangat bervariasi.

Nilai minimum kinerja keuangan -0.11 dan maksimum 0.67. Nilai minimum negatif menggambarkan adanya perusahaan yang mengalami kerugian dan nilai maksimum 0.67 menggambarkan perusahaan yang mendapatkan laba 67% dari keseluruhan ekuitas yang dimiliki. Nilai mean ROE 0.1358 setara dengan 13,58% mencerminkan bahwa secara umum perusahaan-perusahaan dalam indeks IDX-Growth 30 menghasilkan laba yang cukup baik dari modal perusahaan. Nilai standar deviasi sebesar 0.09780 mengindikasikan bahwa variasi ROE antarperusahaan tidak terlalu besar, sehingga data cenderung homogen.

Harga Saham memiliki nilai minimum Rp44,00 dan nilai maksimum Rp36.200,00. Nilai minimum menunjukkan adanya perusahaan dengan harga saham yang tergolong rendah, sedangkan nilai maksimum menunjukkan adanya saham unggulan dengan nilai yang jauh lebih tinggi. Nilai rata-rata harga saham sebesar Rp3.562,28 menggambarkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki harga saham pada kisaran menengah. Nilai standar deviasi sebesar 4.861,22 menggambarkan nilai pasar perusahaan-perusahaan dalam indeks IDX-Growth 30 sangat beragam, mulai dari saham dengan kapitalisasi kecil hingga saham dengan kapitalisasi besar.

**Tabel 2.** Frequency *Green accounting*

		Valid	Cumulat		
	Frequen	Perce	Perce	ive	
	cy	nt	nt	Percent	
Val	.00	84	46.7	46.7	46.7
id	1.0	96	53.3	53.3	100.0
0					
Tot	180	100.0	100.0		
al					

Sumber: Output SPSS (2025)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel *Green accounting* menunjukkan bahwa dari total 180 observasi, terdapat 84 data (46,7%) perusahaan yang belum melakukan *green*

*accounting*, Sementara itu, terdapat 96 data (53,3%) perusahaan yang telah menerapkan *green accounting*, yang ditunjukkan dengan nilai 1 (satu). Hasil ini memperlihatkan lebih dari separuh perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX-Growth 30 periode 2019–2024 telah menerapkan praktik *green accounting*.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 3.** Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 <i>Green accounting</i>	.950	1.053
<i>Financial distress</i>	.945	1.059
Kinerja Keuangan	.909	1.100

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Output SPSS (2025)

Dari hasil yang didapatkan, nilai Tolerance untuk *Green accounting*, *Financial distress*, dan Kinerja Keuangan ialah sebesar 0.950, 0.945, dan 0.909. Nilai Variance Inflation Factor adalah 1.053, 1.059, dan 1.100. Karena nilai tersebut lebih tinggi dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, model regresi ini dianggap bebas dari multikolinearitas.

Berdasarkan hasil nilai Tolerance dan VIF, ketiga variabel independen tidak menunjukkan adanya hubungan linear yang berlebihan di antara mereka. Model regresi yang digunakan dapat diteruskan ke tahap analisis selanjutnya karena sudah memenuhi asumsi bebas dari multikolinearitas.

## Uji Hipotesis

**Tabel 4.** Uji Hipotesis

Model	Standarized Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Error Std.			
Constant	139.608	611.703	.228	0.228	.820
Green accounting	2695.490	665.912	.277	4.048	.000
Financial distress	-1.915	.754	-.174	-2.538	.012
Kinerja Keuangan	1605.6382	3481.507	.323	4.612	.000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Output SPSS (2025)

Angka 139,608 didapatkan sebagai nilai konstanta dengan angka signifikan 0,820 lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa konstanta tak memberikan pengaruh pada harga saham. Dengan kata lain, jika semua variabel independen bernilai nol, harga saham didapatkan 139,608, namun secara statistik nilai ini tidak signifikan.

Variabel *Green accounting* mempunyai koefisien regresi 2.695,490, dan t sebesar 4,048 dengan angka signifikan 0,000 (< 0,05). Hal ini menggambarkan *Green accounting* berdampak positif dan signifikan pada harga saham. Berdasarkan temuan ini, hipotesis H1 diterima dan H0 ditolak.

Variabel *Financial distress* memperoleh koefisien regresi -1,915, dan t sebesar -2,538 dengan angka signifikan 0,012 (< 0,05). Hasil ini menggambarkan *Financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan temuan ini, hipotesis H2 diterima dan H0 ditolak.

Angka Koefisien Kinerja Keuangan ialah 16.056,382, dan t sebesar 4,612 dengan angka signifikan 0,000 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, semakin baik kinerja keuangan perusahaan, semakin tinggi harga saham yang dimiliki. Berdasarkan hasil ini, hipotesis H3 diterima dan H0 ditolak.

## Uji F

**Tabel 5.** Uji F

Model	F	Sig.
1 Regression	16.080	.000 <sup>b</sup>
Residual		
Total		

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Kinerja Keuangan, *Green accounting*, *Financial distress*

Sumber: Output SPSS (2025)

Didapatkan nilai F hitung 16,080 dengan tingkat Sig. 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka disimpulkan model regresi yang digunakan layak atau fit untuk dianalisis. Dengan kata lain, secara simultan, variabel independen memberikan pengaruh signifikan pada variabel dependen.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi Kinerja Keuangan, *Green accounting*, dan *Financial distress* secara bersamaan berpengaruh signifikan pada Harga Saham, sehingga model regresi yang dipakai memberikan gambaran yang akurat tentang hubungan antarvariabel tersebut.

## Koefisien Determinasi

**Tabel 6.** Koefisien Determinasi

Mode	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.464	.215	4343.2456

a. Predictors: (Constant), Kinerja Keuangan, *Green accounting*, *Financial distress*

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Output SPSS (2025)

Tabel 6 menunjukkan nilai R sebesar 0,464, angka ini menggambarkan hubungan variabel independen Kinerja Keuangan, *Green accounting*, dan *Financial distress* dengan variabel dependen dengan cukup kuat. Hal ini mengindikasikan perubahan pada ketiga variabel independen tersebut diikuti oleh perubahan harga saham, sehingga ketiganya memiliki keterkaitan yang nyata dalam menjelaskan dinamika pergerakan harga saham.

Angka R Square 0,215 menggambarkan bahwa 21,5% keragaman harga saham dijelaskan oleh kombinasi Kinerja Keuangan, *Green accounting*, dan *Financial distress* dalam model regresi. Dengan kata lain, model ini memiliki kemampuan penjelasan yang baik, meskipun harga saham juga diberi pengaruh banyak faktor lain.

Sebanyak 78,5% keragaman harga saham lainnya digambarkan oleh faktor luar yang tidak termasuk dalam model. Hal ini menunjukkan meskipun variabel independen yang diteliti memberikan kontribusi pada harga saham, mereka bukan satu-satunya penentu utama.

## Pembahasan

Hasil penelitian menyatakan *Green accounting* memberi dampak positif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan kata lain, semakin optimal penerapan *Green accounting* di perusahaan, semakin tinggi kemungkinan harga saham perusahaan

mengalami peningkatan. Berdasarkan temuan ini, hipotesis H1 diterima, sedangkan H0 ditolak.

Hasil yang sama dengan Aprilianti (2024) yang meneliti perusahaan sektor manufaktur yang menyimpulkan bahwa *green accounting* memberikan pengaruh positif pada harga saham. Tetapi hasil berbeda di dapatkan Margo (2023) yang melakukan penelitian pada perusahaan pertambangan dan mendapatkan hasil *green accounting* tidak memberi pengaruh terhadap harga saham.

Penerapan *Green accounting* menggambarkan dedikasi perusahaan pada kelestarian lingkungan melalui pengukuran, pengungkapan, dan pengelolaan biaya lingkungan yang akhirnya memberi nilai tambah pada citra perusahaan di hadapan investor, menunjukkan manajemen risiko lingkungan yang baik, mengurangi kemungkinan terkena biaya eksternalitas seperti denda pencemaran, membuka peluang efisiensi energi dan operasional, serta meningkatkan kepercayaan investor bahwa perusahaan memiliki keberlanjutan jangka panjang. Faktor-faktor tersebut membuat investor merespons positif perusahaan yang bertanggung jawab secara lingkungan karena dianggap lebih rendah risiko dan lebih berkelanjutan, sehingga mendorong kenaikan harga saham.

Secara manajerial, kondisi ini mengimplikasikan bahwa perusahaan perlu mengintegrasikan kebijakan sustainability sebagai strategi nilai tambah, meningkatkan pelaporan lingkungan berbasis standar seperti ISO 14001, berinvestasi pada teknologi hijau dan pengelolaan limbah untuk memperkuat persepsi positif investor, serta mendorong kolaborasi antara divisi keuangan dan operasional dalam mengukur biaya dan manfaat lingkungan secara akurat.

Temuan ini beriringan dengan teori Stakeholder, pentingnya memenuhi harapan lingkungan dari para pemangku kepentingan, serta teori Legitimacy, yang menyatakan bahwa pengungkapan informasi lingkungan dapat

meningkatkan penerimaan sosial dan nilai pasar. Selain itu, hasil ini juga memperkuat bukti empiris terkait kontribusi *Green accounting* pada nilai perusahaan dan harga saham.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa *Financial distress* memberi pengaruh negatif dan signifikan pada harga saham. Dengan kata lain, semakin tinggi *financial distress* perusahaan, harga saham perusahaan akan semakin mengalami penurunan. Berdasarkan temuan ini, hipotesis H2 diterima, sedangkan H0 ditolak.

Fifa et al. (2024) menemukan hasil yang sama dengan meneliti perusahaan transportasi dan menyimpulkan bahwa *financial distress* memberikan pengaruh pada harga saham perusahaan. Tetapi berbeda dengan Octaviani & Umdiana (2024) yang meneliti pengaruh *financial distress* pada harga saham perusahaan manufaktur dengan hasil penelitian *financial distress* tidak memberi pengaruh pada harga saham perusahaan.

*Financial distress* menggambarkan kondisi tekanan keuangan perusahaan yang meliputi penurunan arus kas, ketidakmampuan memenuhi kewajiban, atau tingginya tingkat leverage. Investor memandang kondisi ini sebagai sinyal risiko kebangkrutan atau gagal bayar, potensi hilangnya dividen, penurunan kemampuan operasional jangka pendek dan jangka panjang, juga ketidakstabilan profitabilitas kedepannya. Semakin tinggi tingkat *financial distress*, semakin besar potensi risiko yang dirasakan investor, sehingga mereka cenderung menjual saham atau mengurangi minat beli, yang menyebabkan harga saham menurun.

Secara manajerial, perusahaan perlu meningkatkan strategi stabilisasi keuangan seperti manajemen utang, penataan arus kas, dan efisiensi biaya; meningkatkan transparansi pelaporan keuangan agar investor memahami langkah-langkah perbaikan yang dilakukan; merancang strategi turnaround seperti restrukturisasi, refinancing, dan pengurangan

beban operasional; serta fokus pada peningkatan likuiditas dan solvabilitas untuk mengurangi persepsi risiko.

Secara teori, kondisi ini beriringan dengan teori Signaling, dengan pernyataan *financial distress* memberikan sinyal negatif kepada pasar sehingga memengaruhi perilaku investor, serta teori Agency, yang menunjukkan bahwa distress dapat meningkatkan konflik antara manajemen dan pemegang saham sehingga menurunkan kepercayaan investor. Temuan ini juga menambah bukti empiris bahwa kondisi kesehatan keuangan ialah salah satu faktor utama yang memberi pengaruh harga saham.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa Kinerja Keuangan memberi dampak positif juga signifikan pada harga saham. Dengan kata lain, semakin baik kinerja keuangan perusahaan, harga saham yang dimiliki akan semakin baik juga. Berdasarkan temuan ini, hipotesis H3 diterima dan H0 ditolak.

Ari et al. (2023) melakukan penelitian pada perusahaan perhotelan dan mendapatkan hasil yang sama yaitu kinerja keuangan memberi pengaruh pada harga saham perusahaan. Tetapi hasil yang lain disimpulkan oleh Wardhani & Brahmayanti (2024) dengan objek penelitian perusahaan farmasi yang menyimpulkan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh pada harga saham.

Kinerja keuangan yang kokoh menggambarkan kecakapan perusahaan untuk mendapatkan laba dan memanfaatkan aset secara efisien. Investor menilai kinerja keuangan yang baik sebagai indikasi profitabilitas yang stabil, kemampuan membayar dividen, potensi pertumbuhan jangka panjang, kondisi operasional dan manajerial yang kuat, serta risiko kebangkrutan yang rendah. Hal ini memberi peningkatan atas kepercayaan investor dalam membeli saham, maka permintaan dan harga saham meningkat.

Dari sisi manajerial, manajemen harus fokus meningkatkan profitabilitas melalui strategi efisiensi, inovasi produk, dan

optimalisasi aset, mengelola struktur modal secara sehat untuk menghasilkan return maksimal, memperbaiki kualitas pelaporan kinerja agar investor dapat mengevaluasi secara akurat, serta mengaitkan strategi peningkatan kinerja keuangan dengan perencanaan investasi jangka panjang.

Secara teori, temuan ini mendukung teori Signaling, kinerja keuangan yang baik memberi sinyal positif untuk investor, serta teori Efficient Market, yang menekankan bahwa harga saham mencerminkan seluruh informasi fundamental, termasuk kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini juga memberikan kontribusi tambahan pada literatur yang membahas hubungan antara profitabilitas dan nilai pasar.

Secara keseluruhan, uji penelitian menggambarkan ketiga variabel independen yang dianalisis memberi pengaruh terhadap harga saham, meskipun arah pengaruhnya berbeda. *Green accounting* dan Kinerja Keuangan memberikan pengaruh positif, sedangkan *Financial distress* berpengaruh negatif.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *green accounting* dan kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan *financial distress* berpengaruh negatif signifikan pada perusahaan IDX-Growth 30 periode 2019–2024. Implikasinya, perusahaan perlu meningkatkan praktik keberlanjutan dan menjaga kinerja keuangan untuk meningkatkan nilai saham, serta mengelola risiko *financial distress* secara efektif guna mempertahankan kepercayaan investor. Bagi investor, hasil ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan aspek lingkungan dan kesehatan keuangan dalam pengambilan keputusan investasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A. O., & Anyonje, S. A. (2025). Financial Leverage and Corporate Financial Performance: A Comprehensive Review. *East African Finance Journal*, 4(2), 34–54.
- Andini, F. (2024). Pengaruh Tingkat Inflasi , Ukuran Perusahaan , Dan Price Earning Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Indeks IDX Growth 30. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 04(01), 438–452.
- Aprilianti, A. (2024). Pengaruh Penerapan *Green accounting*, Kinerja Lingkungan, dan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Pertumbuhan Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Nasional UMP*, 4(2).
- Ari, V., Akadiati, P., Suhendi, A., & Jatiningrum, C. (2023). Pengaruh Rasio Kinerja Keuangan pada Harga Saham Perusahaan Prospektus. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 21(2), 199–210.
- Faransahada, G. F., & Wulandari, I. (2024). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report dan Nilai Aset Tidak Berwujud terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Economic Reviews Journal*, 3(2), 1026–1039.
- Fifa, M. Y., Sari, A. R., & Indiraswari, S. D. (2024). Pengaruh Earning per Share, Leverage dan *Financial distress* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Net*, 7(1), 30–36.
- Mansyur, M., Musa, C. I., & Ramli, A. (2025). Pengaruh Penerapan *Green accounting* terhadap Harga Saham dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 2, 87–99.
- Margo, W. (2023). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, dan *Green accounting* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FinAcc*, 7(9), 1351–1365.
- Octaviani, S., & Umdiana, N. (2024). Does *Financial distress* Have an Impact on Stock

- Price? *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 1–17.
- Rahma, N. A., & Rinaldo. (2023). Analisis Pengaruh *Financial distress*, Kebijakan Dividen, dan Kebijakan Hutang Terhadap Harga Saham dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol. *Konfrensi Ilmiah Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 1–18.
- Saeed, M. M., & Pandey, G. (2024). The Impact of Corporate Environmental Reporting on The Financial Performance of Listed Manufacturing Firms in Ghana. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, August, 1–15.
- Saputra, F. (2022). Analysis Effect Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE) and Price Earning Ratio (PER) on Stock Prices of Coal Companies in the Indonesia Stock Exchange (IDX) Period 2018-2021. *Dinasti International Journal of Economics, Finance and Accounting*, June.
- Setiadi, A. D. P., Hutabarat, F. M., & Sinaga, J. T. G. (2024). The Effect of Corporate Governance, *Green accounting* and Leverage on Company Profitability on Pefindo I-Grade Index. *Ilomata International Journal of Tax & Accounting*, 5(3), 747–763.
- Sinurat, B., Abdullah, A. E. A., Musri'ah, Hakim, L., & Wildan, M. A. (2025). The Influence of Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE) on Stock Prices in Banking Companies on the Indonesia Stock Exchange for the 2023-2024 Period. *International Journal of Economics and Management Research*, 4(2).
- Soraya, F., Aida, N., & Tara, A. (2023). Pengaruh Sales Growth, Operating Capacity dan Intellectual Capital terhadap *Financial distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023). *Jurnal Keuangan Dan Manajemen Universitas Mataram (JRK)*, 3(3), 66–74.
- Valdes-Dapena, P. (2024). *Saham Fisker Terhenti Karena Perusahaan EV Menghadapi Masa Depan yang Tidak Pasti*. CNN Bisnis.
- Wahyuni, R. A. (2023). Analisis *Financial distress* dengan Metode Altman Z Score
- Pengaruhnya terhadap Harga Saham. *Journal of Research and Publication Innovation*, 1(2), 309–316.
- Wardhani, M. K., & Brahmayanti, I. A. S. (2024). Pengaruh ROE , EPS , DER Terhadap Harga Saham Farmasi dengan Inflasi Sebagai Moderasi. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(3), 284–295.